

**ANALISIS PENANAMAN SIKAP NASIONALISME  
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
KELAS V A MI SALAFIYAH TUGUNG SEMPU BANYUWANGI**

Devi Wahyuning Tyas<sup>1</sup>, Eka Ramiati<sup>2</sup>, Moh. Hayatul Ihsan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi Indonesia

e-mail: <sup>1</sup> [devytyas9@gmail.com](mailto:devytyas9@gmail.com), <sup>2</sup> [ekaramiati@iaiibrahimy.ac.id](mailto:ekaramiati@iaiibrahimy.ac.id)

**Abstract**

*This research aims to determine the instillation of students' nationalist attitudes in Pancasila education subjects at MI Salafiyah Tugung Sempu. This research is a type of qualitative research field research (field research) by describing and analyzing the results of cultivating nationalist attitudes in Pancasila education subjects in the VA MI Salafiyah Tugung Sempu class. The researcher carried out the data collection process using three methods, namely observation, interviews and documentation. For data analysis, descriptive analysis is used by reducing data, presenting the data, then drawing conclusions. Meanwhile, for the validity of the data, researchers used triangulation techniques. The results of the research show that the analysis of the cultivation of nationalistic attitudes in Pancasila education lessons for the VA MI Salafiyah Tugung Sempu class for the 2023/2024 academic year includes, among other things; 1) habituation; 2) exemplary; 3) providing contextual examples and learning through stories and media, such as pictures of heroes. The nationalist attitudes that exist in class VA students are as follows; 1) the disciplined attitude of class VA students is demonstrated by always obeying school regulations; 2) an attitude of willingness to sacrifice is shown by class VA students always being willing to help when a friend is in trouble, for example helping when a friend has difficulty understanding the lesson material; 3) an honest attitude is demonstrated by always doing the assignments or tests given by the teacher yourself; 4) the attitude of unity and unity possessed by class VA students is that they always respect differences of opinion expressed between themselves and other classmates; 5) VA class students have shown an attitude of love for their country, namely in the form of good use of Indonesian when learning in class, and always using locally made products such as bags, shoes and stationery.*

**Keywords:** Cultivation of Nationalism Attitude, Pancasila Education

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila di MI Salafiyah Tugung Sempu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif field research (penelitian lapangan) dengan mendeskripsikan dan menganalisis hasil penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran pendidikan pancasila dikelas VA MI Salafiyah Tugung Sempu. Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VA MI Salafiyah Tugung Sempu Tahun Ajaran 2023/2024 antara lain dengan; 1) pembiasaan; 2) keteladanan; 3) pemberian contoh yang kontekstual serta pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan. Sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas VA adalah sebagai berikut; 1) sikap disiplin yang dimiliki siswa kelas VA ditunjukkan dengan selalu menaati peraturan sekolah; 2) sikap rela berkorban ditunjukkan dengan siswa kelas VA selalu mau membantu ketika ada teman yang sedang kesusahan, contohnya membantu ketika teman kesusahan memahami materi pelajaran; 3) sikap jujur ditunjukkan dengan selalu mengerjakan sendiri tugas ataupun ulangan yang diberikan guru; 4) sikap persatuan dan kesatuan yang dimiliki siswa kelas VA adalah selalu menghargai perbedaan pendapat yang dikemukakan antara dirinya dengan teman sekelas lainnya; 5) sikap cinta tanah air sudah ditunjukkan siswa kelas VA yaitu berupa penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada saat pembelajaran didalam kelas, dan selalu menggunakan produk buatan dalam negeri seperti tas, sepatu, serta alat tulis.*

**Kata Kunci:** *Penanaman Sikap Nasionalisme, Pendidikan Pancasila*

Accepted: March 20 2024	Reviewed: March 25 2024	Published: March 31 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

### A. Pendahuluan

Nasionalisme merupakan keyakinan bahwa kesetiaan utama terhadap individu harus diarahkan kepada negara (Susanto 2018). Nasionalisme sebagai wujud sikap mental atau tingkah laku individu ataupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Nasionalisme sangat diperlukan dalam kelangsungan suatu negara, dengan harapan memunculkan rasa persatuan di dalam negara tersebut. Namun saat ini semangat nasionalisme mulai mengalami kemunduran. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbang

pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia. Hal itu ditandai dengan turunya akhlak, moral dan kecintaan terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk didalamnya adalah siswa sekolah dasar. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya, siswa sudah tidak lagi menunjukkan sikap yang baik dalam pemakaian bahasa

Jika ditinjau secara etimologis Nasionalisme berasal dari kata nation (Bangsa). Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk negara nasional. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka. Dengan demikian nasionalisme membentuk rasa percaya diri dan merupakan esensi mutlak jika kita merupakan suatu bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, budaya, dan agama, karena tanpa adanya nasionalisme kita tidak akan pernah bersatu menjadi satu bagian yang utuh.

Pentingnya menumbuhkan sikap nasionalisme pada generasi muda khususnya pada siswa sekolah dasar, hal ini dikarenakan saat ini generasi milenial lebih tertarik terhadap budaya dari luar. Akibatnya sikap cinta tanah air mulai tergerus dengan budaya asing yang masuk. Selain itu dikarenakan pendidikan pada sekolah dasar merupakan fondasi awal terbentuknya karakter siswa, sehingga apabila siswa memiliki sikap nasionalisme maka siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan atau tidak selaras dengan nilai-nilai yang tercantum dalam pancasila. Ketika siswa sudah memahami arti kemerdekaan melalui nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila maka akan tertanam pada diri siswa tentang sikap nasionalisme. Di zaman modern ini, solusi yang dapat diusulkan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini. Hal ini karena masa anak-anak merupakan periode emas, di mana mereka mengalami perkembangan kognitif, berpikir secara abstrak, dan mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang cepat.

Penelitian menunjukkan bahwa yang terjadi saat ini justru sikap nasionalisme siswa sebagai generasi muda penerus bangsa kian hari semakin terkikis. Sikap moral terhadap peserta didik saat ini tidak hanya untuk memungkinkan siswa menerima pembelajaran moral, namun yang paling dasar, membentuk perilaku siswa menjadi pribadi yang positif, yakni menjadikan siswa mempunyai wawasan tentang moral, emosi moral serta karakter yang bermoral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikan akhlak peserta didik dapat beroperasi dengan baik, harmonis, dan

sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia. (Lickona 1992) berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, "yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral".

Salah satu pembelajaran yang terintegrasi materi nasionalisme adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila. Di mana hal yang dapat dikaitkan dengan sikap nasionalisme yang ada disekolah yaitu, harus menyertakan pembelajaran dan pemahaman tentang nasionalisme dalam ruang-ruang pembelajaran. Selanjutnya jiwa nasionalisme para siswa dapat dilatih dengan pemahaman nasionalisme secara persuasif dan rinci di dalam kelas. Bukan hanya pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, tetapi penyuluhan atau pembelajaran tentang nasionalisme ini dapat diikutsertakan di dalam setiap mata pelajaran siswa yang diajarni di kelas. Contoh penanaman nasionalisme tentang pemahaman siswa terhadap suku bangsa yang beragam di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan pengenalan awal setiap siswa dikelas berdasarkan suku dan budaya masing-masing siswa. Selanjutnya bagaimana cara menghargai perbedaan tersebut baik suku dan agama masing-masing siswa. Sederhananya, nasionalisme merupakan suatu hal yang mudah untuk diajarkan secara teoritis maupun praktik.

(Kartini 2021) mengemukakan kini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disekolah beralih nama menjadi Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang berpegang pada lima sila dan menjawab yang berkaitan secara kesatuan yang utuh dan memiliki makna dalam landasan secara bersikap dan bertindak. Ruang lingkup dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki empat elemen kunci beserta capaiannya yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek dalam Kurikulum Merdeka (2022). Mata pelajaran ini menitikberatkan pada lima sila, menyatukan konsep yang utuh, dan mengandung makna dalam landasan sikap dan tindakan. Upaya menanamkan nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup elemen-elemen seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Setiap elemen ini memiliki materi yang dapat memperkuat sikap nasionalisme pada generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa MI Salafiyah Tugung Sempu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pelajaran budi pekerti melalui rasa dan seni budaya serta peranan sistem among berupa keseimbangan pendidikan orang tua, keluarga, lembaga, sekolah, dan masyarakat, sehingga mendukung adanya penanaman sikap nasionalisme pada diri siswa. Beberapa sikap nasionalisme yang sudah diterapkan adalah seperti kegiatan bersalaman dilakukan

antara guru kelas tinggi dan siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung di depan ruang kelas. Guru kelas V juga menyalami siswa setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Guru kelas tinggi bertegur sapa dengan siswa, seperti dengan tersenyum dan menyapa siswa diluar serta didalam kelas. Ketika berkomunikasi dengan sesama guru maupun dengan siswa, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, begitu pun dengan peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Ibu bapak guru selalu menggunakan pakaian, sepatu, tas produk dalam negeri serta menggunakan pakaian dinas sesuai dengan jadwal dan peraturan. Di dinding setiap kelas dan kantor juga terdapat gambar presiden, wakil presiden, serta lambang negara Indonesia. Guru kelas tinggi akan memberi teguran dan nasihat ketika siswa melakukan tindakan yang kurang baik dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Proses penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas tinggi MI Salafiyah Tugung Sempu sudah dilakukan guru melalui pembiasaan untuk siswa, keteladanan, pemberian contoh kegiatan yang kontekstual oleh guru, serta penggunaan cerita perjuangan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan masalah penelitian berupa penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas V A MI Salafiyah Tugung Sempu,serta sikap nasionalisme apa sajakah yang ada dikelas V A MI Salafiyah Tugung Sempu. Apakah mereka sudah mencerminkan sikap nasionalisme seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta sikap disiplin yang selalu tertanam. Maka dari itu pada saat proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja. Akan tetapi, aspek sikap perlu ditanamkan ketika proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kawentar 2015),dengan judul Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri II Klaten. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai Nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran sama halnya dengan nasionalisme pada guru dan siswa, yang di awali dengan menyanyikan lagu Indonesia raya sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengumandakan salam ABITA, dan guru akan selalu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun implementasi penanaman nilai-nilai kebangsaan diluar pembelajaran adalah berikut kegiatan ekstrakurikuler tari dan pramuka, upacara setiap hari senin, upacara pada hari raya besar,membiasakan untuk mengenakan pakaian tradisional pada hari-hari tertentu, membiasakan untuk berjabat tangan dengan guru sebelum kelas dimulai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sa'diyah 2019), dengan judul Internalisasi Sikap Nasionalisme Siswa melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTS Negeri 8 Blitar. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa proses transinternalisasi sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri 8 Blitar terealisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah peserta didik teladani dari peserta didik. Diantara kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik MTs Negeri Blitar ialah membiasakan meminta izin ketika keluar dan masuk kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, bertanggung jawab dalam kelompok, mengenal kebudayaan Indonesia, membersihkan kelas sebelum pulang, bermain sosiodrama ketika materi tertentu, menggambar peta pulau Indonesia, semangat mengikuti pembelajaran dikelas, menerima kelompok secara acak yang sudah dipilihkan pendidik, mengukir prestasi di bidangnya masing-masing. Sikap nasionalisme yang sudah menjadi menjadi kebiasaan atau budaya di MTs Negeri 8 Blitar juga tertuang dalam visi dan misi madrasah.

Berdasarkan penelitian relevan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian diatas sama-sama membahas tentang penanaman sikap nasionalisme pada siswa dan metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif sedangkan yang membedakan ialah, teknik dalam mengumpulkan data, subjek penelitian yang digunakan dan mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian. Dari keterangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat judul “Analisis Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V A MI Salafiyah Tugung Sempu”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan pancasila pada siswa kelas VA di MI Salafiyah Tugung Sempu dalam penelitian ini melibatkan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research).

(Moleong 2012) mengatakan “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, tindakan, perilaku, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dapat diamati. Jenis penelitian lapangan (field research) yaitu, uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas VA di MI Salafiyah Tugung Sempu.

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah “tindakan penelitian yang dilakukan

apabila observer atau pengamat tidak ikut serta dalam ambil bagian kehidupan kelompok ataupun individu yang menjadi subjek penelitiannya". Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan atau observasi pada objek yang diteiliti dan mencatat apa yang diamati dan dilihat sesuai fakta lapangan, tanpa menjadi partisipan dalam kegiatannya. Dapat disimpulkan bahwa peneliti berperan sebagai orang yang mengamati objek yang sedang diteliti,yaitu siswa-siswi kelas VA MI Salafiyah Tugung Sempu, observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu pada saat jam pelajaran Pendidikan Pancasila.

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VA MI Salafiyah Tugung Sempu dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Alasan memilih guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai informan untuk penelitian ini adalah karena memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum, materi, dan metode pengajaran yang secara langsung mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dan identitas bangsa. Kemudian alasan memilih kelas VA sebagai subjek penelitian karena mereka sudah mulai mengerti tentang nilai-nilai nasionalisme. Mereka bisa memberikan pandangan yang jujur tentang pengalaman mereka dalam memahami dan memaknai dari konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti menyajikan sebuah data beserta analisisnya sebagai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MI Salafiyah Tugung Sempu. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dokumentasi, wawancara kepada siswa kelas VA dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kemudian data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan peneliti dalam penulisan skripsi. Adapun data yang disajikan peneliti terlebih dahulu adalah data yang bersifat kualitatif deskriptif, dimana data tersebut merupakan hasil pengamatan dikelas VA MI Salafiyah Tugung Sempu.

#### **1. Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VA pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MI Salafiyah Tugung Sempu**

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang sikap nasionalisme mencakup aspek sikap dan perilaku, hal yang guru lakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah melalui:

##### **a. Pembiasaan**

Berdasarkan penjabaran deskripsi sebelumnya, dapat dilihat bahwa pembiasaan yang dilakukan siswa kelas VA maupun guru dalam rangka

menanamkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan pancasila dengan kegiatan seperti mendorong partisipasi aktif siswa, mendorong penggunaan produk lokal, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menegakkan tata tertib seperti memulai pembelajaran tepat waktu, dan para siswa mendisiplinkan diri mereka dengan datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Siswa kelas VA selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, dan ketika ada PR dari guru banyak siswa yang mengerjakannya langsung ketika pulang sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ratnasari 2017) bahwa pembelajaran sikap individu dapat dibentuk salah satunya melalui pembiasaan, Cara yang dilakukan guru dalam membiasakan diri siswa agar mempunyai sikap nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan pancasila adalah membiasakan diri siswa untuk tertib masuk kelas dan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh serta mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan guru.

## 1. Kegiatan Keteladanan

Berdasarkan penjabaran deskripsi data sebelumnya, kegiatan keteladanan yang ada pada siswa kelas VA sudah ada dimulai dari hal kecil yaitu dibuktikan adanya sikap jujur yang sudah ditanamkan, hal ini dapat dilihat ketika pada saat observasi peneliti melihat salah satu siswa menemukan uang diluar kelas dan langsung memberi tahu guru bahkan mereka tidak mempunyai pikiran untuk mengambilnya. Sikap jujur yang lainnya ditunjukkan siswa dengan mengerjakan sendiri soal ulangan ataupun tugas harian yang diberikan oleh guru.

Hal lain dilihat dari kesopanan siswa kelas VA, ketika berkomunikasi dengan guru, mereka sudah sangat baik dan sopan, bahkan ketika ingin izin keluar kelas apabila guru sedang tidak didalam kelas siswa selalu menunggu guru terlebih dahulu agar bisa izin tanpa tiba-tiba keluar kelas, kemudian tidak segan membantu teman yang kesusahan memahami materi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Ratnasari 2017) contoh yang guru berikan atau laksanakan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada diri siswa selama pembelajaran pendidikan pancasila berlangsung adalah dengan mengutamakan sopan santun dan aspek kejujuran yang harus diterapkan.

## 2. Contoh-Contoh Kontekstual

Berdasarkan penjabaran deskripsi data sebelumnya, ketika ada tugas dari guru siswa bergegas mengerjakan agar selesai tepat waktu, ketika mau menumpuk jawaban didepan kelas mereka tidak lupa selalu mengecek kembali hasilnya Namun pada saat guru menyuruh mereka mencatat materi pelajaran yang tidak ada dibuku LKS masih banyak siswa tidak menghiraukan, malah asik menggambar ataupun mengobrol sendiri, ketika guru menanyakan kenapa tidak mau menulis jawabanya adalah karena capek.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tentang situasi di mana guru memberikan contoh nyata kepada siswa terjadi saat guru sedang memberikan peringatan, teguran, atau nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti tidak mengerjakan tugas, ataupun mencontek. Keadaan dilapangan tidak sesuai dengan pernyataan (Ratnasari 2017) yang mengemukakan bahwa salah satu contoh kontekstual yang dapat dilakukan siswa adalah mencatat materi pelajaran yang diberikan guru. Dimana keadaan dilapangan justru banyak siswa tidak menunjukkan adanya kegiatan mencatat materi pelajaran tersebut. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan ibu Ayu Suciati, S. Pd yang menyatakan bahwa “ ketika anak-anak disuruh untuk mencatat yang ada dipapan tulis ada saja alasan yang disampaikan”. Wawancara dengan siswa pun banyak alasan mereka tidak mau mencatat karena capek.

**b. Sikap Nasionalisme yang ada pada siswa kelas V A di MI Salafiyah Tugung Sempu**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sikap nasionalisme yang ada pada siswa kelas VA di MI Salafiyah Tugung Sempu sudah ada dan diterapkan kepada siswa dilihat setiap harinya mereka sudah melaksanakan kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional disaat pembelajaran serta mereka sudah mencintai tanah air seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan menggunakan produk dalam negeri serta mengenal budaya Indonesia, serta sikap nasionalisme yang sudah ada pada siswa adalah:

**1. Sikap Disiplin**

Perilaku disiplin yang ditunjukkan beberapa siswa, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan aktif dalam pembelajaran, merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam mengecek kehadiran siswa dan memberikan contoh dengan memulai pembelajaran tepat waktu serta memberi peringatan kepada siswa yang datang terlambat juga dijadikan contoh untuk siswa agar senantiasa disiplin, mengenai sikap disiplin yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah mereka selalu berusaha untuk masuk sekolah tepat waktu. Selain itu guru juga tidak bosan mengingatkan siswa setiap harinya agar tetap disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat (Astuti 2018) menyatakan disiplin “merupakan kesediaan untuk patuh dan taat pada nilai-nilai yang dianggap sebagai tanggung jawabnya. Sebagai contoh, dalam konteks disiplin siswa di sekolah, seperti selalu menaati peraturan sekolah dengan berangkat sekolah tepat waktu”.

**2. Sikap Rela Berkorban**

Sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh siswa di kelas adalah tidak ragu meminjami alat tulis kepada teman yang membutuhkan, merupakan contoh

kebaikan yang luar biasa. Itu menunjukkan empati dan kepedulian yang mendalam terhadap orang lain.

(Astuti 2018) berpendapat bahwa “salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara”. Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.

### 3. Sikap Jujur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa perilaku jujur sudah ditunjukkan oleh siswa kelas VA berupa ketika ada yang menemukan barang apapun selalu diberikan kepada gurunya, mendorong siswa dalam hal kejujuran adalah dengan membiasakan mengerjakan tugas ulangan atau soal harian sendiri, apabila ada yang ketahuan menyontek guru akan langsung memberi teguran dan sanksi kecil. Sikap siswa yang bersedia meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya di luar kelas juga menunjukkan adanya pembelajaran moral dan nilai-nilai kepemimpinan yang terjadi di sekolah.

(Astuti 2018) menyebutkan bahwa “kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”, ataupun perkataan dan tindakan yang sejalan dengan kebenaran. Beberapa siswa menunjukkan kejujuran dengan cara mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain dan bersedia menyatakan pendapat sesuai keyakinan mereka. Sikap ini dipengaruhi oleh peringatan guru agar mereka tidak menyalin atau bertanya kepada teman saat ulangan. Kejujuran tidak hanya memperkaya kehidupan, tetapi juga membawa perubahan positif. Tanpa kejujuran, kehidupan dapat terganggu dan upaya yang dilakukan dapat mengalami kemunduran.

Dari pernyataan diatas bahwa sikap jujur sangatlah penting bagi orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat terutama bagi siswa dan siswi MI Salafiyah Tugung Sempu.

### 4. Sikap Persatuan dan Kesatuan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa mencakup menghargai pendapat teman yang berbeda, lebih menyukai belajar secara berkelompok, serta aktif dalam kegiatan gotong royong dan musyawarah. Ini mengindikasikan pengaruh positif dari guru dalam mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan bergotong royong.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Astuti 2018) menyebut bahwa “prinsip yang mencerminkan hubungan emosional dan semangat kolaborasi di antara individu atau kelompok dalam konteks masyarakat, bangsa, atau negara”. Sikap

persatuan dan kesatuan ini juga tercermin dalam hubungan sosial siswa di luar kelas, dengan menjaga kerukunan dengan sesama teman. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik perlu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan serta berusaha keras dalam pembelajaran untuk membangun bangsa ini menjadi lebih baik, menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian, semboyan bhineka tunggal ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.

#### 5. Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan oleh beberapa siswa termasuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memilih produk dalam negeri seperti sepatu dan tas, serta menghargai cerita perjuangan para pahlawan. Ini tercermin dari teladan guru yang mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dan gaya hidup sehari-hari. (Astuti 2018) menyebutkan “salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah cinta tanah air, bangsa dan negara”.

Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, cinta tanah air merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari”. Mengenai sikap cinta tanah air yang ditunjukkan siswa kelas VA di luar kelas dari hasil wawancara dengan siswa adalah beberapa diantaranya yaitu memakai pakaian olahraga buatan negeri ketika bermain bersama teman.

Dari hasil observasi serta wawancara dari guru dan siswa ditemukan bahwa ada beberapa poin indikator yang tidak didapatkan peneliti ketika berada dilapangan, yaitu diantaranya adalah pada indikator pembiasaan berupa sikap menghargai jasa para tokoh atau pahlawan, menunjukkan siswa kelas VA banyak sekali yang tidak tahu dan hafal nama tokoh pahlawan terdahulu, mereka masih bingung ketika guru menunjukkan beberapa gambar pahlawan yang ada dibuku LKS. Ternyata siswa hanya mengetahui tokoh pahlawan yang ada didinding kelas mereka, dimana hanya ada beberapa foto pahlawan yang terpajang, selebihnya mereka tidak tahu sama sekali. Ini dibuktikan dengan pernyataan dari ibu Ayu Suciati,S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Ya memang benar jika dilihat anak-anak kurang tahu tentang nama ataupun jasa para pahlawan, alasannya saya rasa karena siswa justru lebih dekat dengan tokoh-tokoh pahlawan fiktif yang ada difilm dibandingkan pahlawan sebenarnya didunia nyata, dan mereka pun hanya mengetahui beberapa saja melalui gambar yang ada didinding kelas” (wawancara, 26 April 2024).

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat (Astuti 2018) yang mengemukakan bahwa ada delapan indikator sikap nasionalisme, salah satunya adalah menghargai jasa para tokoh atau pahlawan dengan contoh yang paling mudah adalah ketika kita

berada atau tinggal disebuah jalan yang menggunakan nama pahlawan nasional, tetapi kita tidak tahu siapa pahlawan tersebut.

Poin kedua indikator yang tidak ada dilapangan adalah pada pembiasaan berupa sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dan aspek yang diamati menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu-lagu daerah. Dikelas VA banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia salah satunya lagu Indonesia raya. Hal ini dikarenakan pada saat memulai pelajaran pendidikan pancasila guru tidak membiasakan peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib ataupun lagu-lagu daerah, pembiasaan mereka sebelum memulai pelajaran hanya menyanyikan pancasila dan membaca beberapa surah pendek serta rukun islam atau iman. Faktor lain adalah tidak diterapkannya kegiatan upacara hari senin di MI Salafiyah Tugung Sempu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari bu Ayu Suciati,S. Pd., yang menyebutkan bahwa:

“Di MI kami tidak ada upacara bendera, dikarenakan begitu banyaknya jumlah siswa dan tidak mendukungnya lapangan sekolah kami untuk menampung seluruh peserta didik, dan pada saat memulai pelajaran pendidikan pancasila pembiasaan anak-anak hanya dengan menyanyikan pancasila dan membaca surah pendek” (wawancara, 26 April 2024).

Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat (Astuti 2018) yang menyebutkan bahwa ada delapan indikator sikap nasionalisme salah satunya adalah bangga sebagai bangsa Indonesia, yang dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu nasional ataupun lagu-lagu daerah. Karena melalui lagu-lagu tersebut mereka akan dibawa kembali pada perjuangan orang tuanya untuk memerdekakan negeri ini, mempertahankan kemerdekaannya, dan berjuang membangun negeri ini.

## 2. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara guru untuk mananamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V A MI Salafiyah Tugung Sempu antara lain dengan pembiasaan, keteladan, pemberian contoh yang kontekstual serta penggunaan media seperti gambar pahlawan. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk mananamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladan. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan dan keteladan dapat dapat dilakukan oleh guru setiap hari, karena pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan jika terus menerus dilakukan secara berkesinambungan.

2. Perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas V A MI Salafiyah Tugung Sempu dapat dilihat dari perilaku disiplin, rela berkorban, jujur, persatuan dan kesatuan, serta sikap cinta tanah air. Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek sikap nasionalisme tersebut adalah sikap disiplin. Hal tersebut dikarenakan guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran dan selalu menaati peraturan baik, ketika didalam kelas maupun diluar kelas, seperti harus sudah masuk kelas 15 menit sebelum bel berbunyi, duduk rapi sembari menunggu guru masuk kelas dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru.

### **Daftar Rujukan**

- Astuti, Siti Irene. 2018. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- Kartini, A dan Anggraeni Dewi. D. 2021. "Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 9(2).
- Kawentar, Fajar. 2015. "Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SDN II Klaten." *Basic Education* 4 (9).
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, Meita. 2017. "Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017." *Trihayu: Jurnal PendidikanKe-SD-An* 3(3).
- Sa'diyah, Zeni Faridatus. 2019. "Internalisasi Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di MTS Negeri 8 Blitar." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Susanto, Achmad. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn*. Vol. 5. Yogyakarta: UNY press.